

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial.¹ Setiap anak berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu di bangku pendidikan. Lembaga pendidikan yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa dan ada juga sekolah inklusi, dinamakan sekolah inklusi ini adalah sekolah yang ditujukan bagi anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu ruang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bahkan istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan

¹ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa(SLB)", Jurnal Pendidikan 11, No. 1(2022): 42

secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.² Konsep pendidikan Inklusi diselenggarakan oleh sekolah penyelenggara Program Inklusi, Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) merupakan sekolah yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus dan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraan proses pembelajarannya bersama-sama dengan siswa normal.

Salah satu sekolah inklusi yang ada di Kota Situbondo adalah SD SAIInS Jatim Situbondo. Sekolah tersebut menyediakan fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan dengan siswa normal. Anak-anak tersebut ditempatkan bersama siswa normal yang lainnya. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut antara lain, tunarungu, tunalaras, tunanetra, autisme, tunagrahita, dileksia, adhd, down syndrom, dan ceberal palsy.

Jumlah siswa-siswi yang terdapat di sekolah tersebut mencapai 50 siswa dengan bimbingan dari Guru yang memiliki pendidikan khusus sehingga ketika siswa berkebutuhan khusus memiliki masalah, Guru tersebut siap membantu.³

Dengan adanya sekolah inklusi yang memfasilitasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, menjadikan mereka lebih bisa berkembang dalam lingkungan sosialnya tanpa perlu merasa takut. Serta membuat mereka dapat diterima dalam kelompok sosial yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus harus tetap menyesuaikan dirinya dengan

²Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki potensi kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1

³Ibu Wati, Kepala Sekolah SD SAIInS Jatim Situbondo, 28 Desember 2022

lingkungan sekolahnya, walaupun mereka memiliki perbedaan dengan teman-teman normal mereka. Jadi perlu diperhatikan bagaimana perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus dalam aspek penyesuaian diri di sekolah.

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Schneider menyatakan bahwa Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.⁴

Dari definisi yang dikemukakan oleh Schneider diatas disebutkan bahwa seseorang dikatakan menyesuaikan diri apabila orang tersebut melakukan sebuah respon untuk mewujudkan keselarasan dengan lingkungan dimanapun orang tersebut berada.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menyesuaikan diridengan baik jika dirinya dapat menanggulangi ketegangan serta konflik yang ada disekitarnya. Secara keseluruhan penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidakhanya dalam lingkup pembelajaran di kelas. Tetapi juga dari bagaimana dirinya dapatberinteraksi dengan teman sebayanya, ketaatannya pada peraturan

⁴Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Remaja Rosdakarya, 2009), h 192

sekolah, ketergantungan pada seseorang, dan penyesuaian secara keseluruhan pada lingkungan barunya.

Dalam penyesuaian diri tidak jarang seseorang menemui hambatan yang dapat menimbulkan konflik dalam dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Konflik tersebut akan menimbulkan perasaan cemas, kecewa juga frustrasi. Namun seseorang akan menghilangkan konflik tersebut agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara nyaman.

Hambatan dalam penyesuaian diri tersebut juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan tempat ia belajar bersama anak normal yang lain. Perbedaan antara keduanya menjadikan anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam menyesuaikan dirinya, bahkan tidak jarang mereka lebih nyaman bersama teman yang sama-sama berkebutuhan khusus dari pada teman normal mereka.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai tantangan dan masalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan karena ketunaan yang dimiliki akan mempengaruhi keterbatasan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Lingkungan dalam hal ini adalah kelas baru yang ditempati anak berkebutuhan khusus dimana anak berkebutuhan khusus yang masih nyaman dengan kelas sebelumnya harus dihadapkan dengan situasi kelas yang baru yang tentunya membutuhkan penyesuaian diri lagi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Begitu juga ketika ada orang baru yang mendekati mereka maka anak tersebut akan merasa takut atau bahkan akan mengalami tantrum.

Anak berkebutuhan khusus sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Anak berkebutuhan khusus lebih suka menyendiri dan

tidak mau berteman dengan anak normal karena mereka sering dibully oleh anak-anak normal. Jadi mereka lebih nyaman berteman dengan teman yang sama-sama berkebutuhan khusus. Maka dari itu penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus sangat penting karena jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik mereka bisa menanggulangi ketegangan serta konflik yang ada disekitarnya dan mereka juga akan merasa nyaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Karena itulah peneliti berpendapat pentingnya melakukan penelitian ini guna mengetahui sejauh mana penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolahnya, peneliti mengangkat dengan judul **“Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SAInS Jatim Situbondo).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus sulit berinteraksi dalam belajar.
2. Anak berkebutuhan khusus sulit menyesuaikan diri dengan guru di sekolah.
3. Kemampuan berinteraksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di sekolah tersebut terjadi kesenjangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SD SAInS Jatim Situbondo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SD SAInS Jatim Situbondo?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SD SAInS atim Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di SD SAInS Jatim Situbondo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan psikologi, khususnya mengenai proses penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi tambahan dalam melaksanakan penelitian, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

F. Definisi Konsep

1. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang

diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Jadi, seseorang dikatakan menyesuaikan diri apabila orang tersebut melakukan sebuah respon untuk mewujudkan keselarasan dengan lingkungan dimanapun orang tersebut berada.

2. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan baik secara fisik maupun emosional dari siswa lainnya. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus antara lain, tunarungu, tunalaras, autisme, tunagrahita, dileksia, adhd, down syndrom, dan cerebral palsy.
3. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasanya bersama teman-teman seusianya. Menurut Stainback, pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salma Kurnia Sari dengan judul "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus SMP Negeri 3 Solok Selatan (2015)".

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan teman. Penyesuaian anak berkebutuhan khusus terhadap lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik dengan presentase 45,83% sebanyak II anak. Penyesuaian anak berkebutuhan khusus terhadap teman dalam kategori cukup baik dengan presentase 45,83% atau sebanyak II anak. Hasil penelitian ini ditekankan khususnya konselor sekolah dan orang tua untuk membantu anak-anak berprestasi agar selaras dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu memfokuskan pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dan interaksi terhadap teman sebayanya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek dan metode penelitian. Subjek penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah tingkat SMP. Sedangkan subjek penelitian ini dilakukan pada sekolah tingkat SD yang karakter dan umur berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoridatul Bahiyah dengan judul "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN Betet I (2019)".

Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh bentuk-bentuk penyesuaian diri berdasarkan teori Gerungan yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu bentuk *adaptive* meliputi pengendalian diri serta membaaur dengan lingkungan dan *adjuctive* meliputi mematuhi tata tertib sekolah serta mengikuti kegiatan sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus meliputi keadaan lingkungan keluarga dan pendidikan, dukungan sosial orang tua dan teman sebaya serta

penerimaan guru, dan kepribadian yang meliputi kepribadian *intravert ekstravert*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di sekolah inklusi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan teori dari Gerungan, dan penelitian ini menggunakan teori Schneiders.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Wiratsongko dengan judul "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II (2016)".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat diuraikan menjadi beberapa fokus yaitu : penyesuaian diri psikologis yang meliputi aspek kognitif dan afektif pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, penyesuaian sosial yang meliputi aspek interaksi dan partisipasi sosial serta reaksi penyesuaian diri baik positif maupun negatif pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang dilakukan pada tingkat SD. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu, lebih fokus untuk mengetahui reaksi yang dimunculkan dalam proses penyesuaian diri, dan penelitian ini lebih menekankan bagaimana proses penyesuaian diri dengan aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi.